

# KUNCI SUKSES MENJADI PUSTAKAWAN INSPIRATIF

Oleh : Endang Fatmawati

Semakin memasuki era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), maka strategi untuk memenangkan persaingan global adalah lewat sertifikasi kompetensi. Saya rasa muara proses sertifikasi itu bukanlah hanya terbit selebar sertifikat kompeten, namun makna terindah di balik itu adalah sertifikasi ibarat senjata lengkap sebagai amunisi yang siap dimuntahkan untuk memenangi percaturan internasional. Saat arus tenaga kerja terampil profesional yang dalam hal ini tenaga pustakawan bebas keluar masuk ke Indonesia, dan sebaliknya tenaga pustakawan Indonesia juga bebas kerja di luar negeri, maka kompetisi akan nampak. Prinsip tetap menang di negara sendiri harus tetap dipegang teguh, jangan sampai pustakawan kita malah terjajah dan terbuang ke luar negeri. Untuk itu, upaya untuk menuju ke arah sana perlu sekiranya memupuk pribadi pustakawan Indonesia agar menjadi pustakawan yang inspiratif.

## Profesi Strategis

Pustakawan merupakan profesi yang sangat strategis. Hal ini karena pustakawan mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, pustakawan juga sebagai pelaku utama yang mampu menjadikan perpustakaan sebagai wahana belajar masyarakat sepanjang hayat.

Mulai tahun 2015 ini seleksi Pustakawan Berprestasi Tingkat Nasional yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional RI tidak boleh berasal dari pustakawan perguruan tinggi. Jadi dalam seleksi pustakawan berprestasi tingkat Provinsi Jawa Tengah yang diselenggarakan oleh Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah beberapa hari yang lalu hanya terdiri dari pustakawan yang berasal dari Perpustakaan Sekolah, Perpustakaan Kabupaten/Kota, dan Perpustakaan Daerah sendiri.

Saat ini, profesi pustakawan sangat diuntungkan, sehingga harusnya menjadi lebih bersemangat untuk meningkatkan etos kerja dan kinerja agar semakin bagus. Sasaran kinerja pegawai yang direncanakan idealnya harus dapat dicapai secara maksimal. Apabila pustakawan ingin memperbaiki kinerja sebagai salah satu agen perubahan, maka caranya adalah dengan membangun kompetensi atau kapasitas internal secara berkesinambungan.

Ibarat melawan kebodohan, maka salah satunya adalah dengan buku. Pustakawan menjadi sebuah profesi yang dapat meningkatkan kapasitas atau potensi diri sepanjang hayat karena setiap hari harus bergulat dengan beragam buku sebagai sumber informasi. Sehingga memungkinkan pustakawan untuk mengembangkan keahlian lainnya yang mendukung pekerjaannya sebagai pustakawan.

Benar adanya jika hanya orang yang berilmu yang bisa menghargai ilmu. Pustakawan merupakan orang yang berilmu. Namun di tengah-tengah masyarakat, profesi pustakawan belum dikenal secara luas. Bagaikan mutiara yang masih terbalut lumpur, sehingga butuh usaha ekstra untuk membumikan agar pustakawan lebih dikenal sebagai profesi yang hebat dan menjadi idaman masyarakat secara umum. Oleh sebab itu, janganlah merasa malu atau minder mengenalkan dirinya sebagai seorang pustakawan.

Yakinlah bahwa memilih menjadi pustakawan adalah pilihan yang tepat. Jangan merasa galau. Justru seharusnya lebih banyak bersyukur terhadap kondisi yang dirasakan seperti sekarang. Perhatian dan apresiasi



pemerintah sangat bagus terhadap keberadaan profesi pustakawan. Betapa tidak?. Dilihat dari sisi finansial yang diperoleh sungguh lebih dari cukup. Misalnya: tunjangan fungsional dan remunerasi yang didapatkan besar, masa pensiun yang lebih lama, maupun ada sertifikasi profesi.

Berdasarkan data pustakawan yang penulis akses pada bulan Juni 2015 dari <http://pustakawan.perpusnas.go.id>, diperoleh data mengenai jumlah pustakawan di Indonesia sebanyak 3037 orang. Mengenai jumlah pustakawan berdasarkan jenis perpustakaan seperti pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Jumlah Pustakawan**

Jenis Perpustakaan	Jumlah
Sekolah	154
Perguruan Tinggi	1407
Khusus	434
Badan (Tk. Provinsi)	687
Perpusnas RI	199
Umum Kabupaten/Kota	156
<b>Jumlah</b>	<b>3037</b>

Sumber: <http://pustakawan.perpusnas.go.id>

Sumber daya pustakawan di Indonesia sebarannya memperlihatkan tingkat dan latar belakang pendidikan formal yang heterogen. Berdasarkan tingkat pendidikan pustakawan, jumlah paling dominan berpendidikan S1. Sebarannya seperti pada Tabel 2 berikut :

**Tabel 2. Sebaran Tingkat Pendidikan**

Pendidikan	Jumlah	Persentase
S2	277	9,12 %
S1	1537	50,61 %
SM	61	2,01 %
DIII	347	11,43 %
DII	301	9,91 %
DI	11	0,36 %
SLTA	503	16,56 %

Sumber : <http://pustakawan.perpusnas.go.id>

Perkembangan ilmu dan teknologi telah memaksa pustakawan untuk berbenah. Dalam Purwono (2014: 8.36) disebutkan bahwa untuk menciptakan *image* kepustakawanan, perlu sumber daya berupa tenaga profesional pustakawan itu sendiri. Dikatakan profesional jika pustakawan cukup memiliki keilmuan dan mampu memberikan kepuasan terhadap pemustakanya.

Sebagai gambaran masa depan, sepertinya kepakaran pustakawan yang dibutuhkan adalah yang semakin fokus menjadi spesialis (*specialist*) tertentu. Jadi sama-sama mempunyai latar belakang dasar keilmuan perpustakaan, namun menekuni lagi ke jenjang yang lebih tinggi dengan kekhususan bidang yang digeluti. Misalnya : ahli informasi, ahli manajemen khusus SDM perpustakaan, ahli dokumentasi, ahli mendongeng, dan sebutan lainnya. Atau istilah yang sesuai dengan lulus uji kompetensi yaitu kompeten di bidang tertentu.

### Pustakawan Inspiratif

Terus terang istilah pustakawan inspiratif yang penulis angkat dalam judul artikel ini, terilhami oleh tulisan Suherman dalam bukunya yang berjudul 'Pustakawan Inspiratif'. Sangat tepat saya rasa, karena di kalangan pustakawan kita semua tahu bahwa Suherman sendiri adalah sosok yang inspiratif. Beliau pernah meraih *CONSAL Award* pustakawan berprestasi terbaik tingkat Asia Tenggara tahun 2011. Kiprahnya dalam mencerdaskan masyarakat melalui literasi informasi juga sudah terlihat mumpuni.

Pustakawan itu jangan hanya mendefinisikan pekerjaannya secara sempit. Janganlah melihat sesuatu hanya dari kacamata sendiri. Berjejaring perlu dilakukan agar menambah wawasan dan membuka cakrawala berpikir supaya menjadi lebih luas. Indahnya kebersamaan membuat hidup terasa lebih damai dan menyenangkan.

Membangun jejaring berarti mengharuskan para pustakawan untuk hidup bersinergi. Pustakawan yang sukses karirnya biasanya relasinya cukup kuat. Jenis jejaring yang harus dibangun sebagai upaya eksisnya profesi pustakawan, yaitu:

#### 1. Jejaring operasional.

Dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan internal saat ini. Pustakawan harus membangun hubungan kerja yang baik dengan semua pihak yang dapat membantu menyelesaikan pekerjaan. Tujuannya adalah koordinasi dan kerja sama

antara semua pihak yang harus saling mengenal dan saling percaya agar dapat menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Misalnya tim kerja atau teman di kantor.

## 2. Jejaring personal.

Diperlukan untuk pengembangan diri. Tujuannya agar pustakawan dapat memperoleh perspektif baru yang dapat membantu untuk meningkatkan karir. Kontak yang dibangun dapat memberikan referensi dan informasi. Misalnya melalui asosiasi profesi, forum kepastakawanan, ikatan alumni, dan komunitas.

## 3. Jejaring strategis.

Merupakan relasi dan sumber informasi yang memberikan kekuatan kepada pustakawan untuk mencapai tujuan pribadi dan organisasi ke depan. Jejaring strategis membuka hati pustakawan pada arah usaha baru dan para pemangku kepentingan yang perlu dilibatkan.

Lebih lanjut Suherman (2011: 95) menjelaskan bahwa pustakawan inspiratif adalah pustakawan yang telah memiliki kematangan berada dalam jejaring dengan indikator sebagai berikut:

1. Mempunyai peta yang jelas dan mengenai masyarakat dimana ia hidup. Ia mengenal tabiat, budaya, sejarah, kepentingan, dan pikiran-pikiran yang berkembang di masyarakatnya.
2. Mampu mengkomunikasikan diri secara baik dan jelas, baik pikiran maupun perasaannya kepada semua lapisan masyarakat dimana ia berada.
3. Selalu membawa misi kebaikan dalam bermasyarakat, dan ia bekerja mewujudkan misi tersebut.
4. Dapat menempatkan diri dalam posisi yang benar dan tepat di lingkungan masyarakatnya.
5. Mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi lingkungan masyarakatnya ke arah yang lebih baik.

Baru-baru ini mungkin sebagian pembaca pernah mendengar 'Kuda Pustaka' yang menyediakan buku-buku. Kuda pustaka tersebut merupakan upaya untuk menyebarkan bacaan dengan menggunakan kuda ke masyarakat, sehingga digemari kalangan anak-anak. Orang yang memprakarsai kegiatan ini (Ridwan Sururi) layak diapresiasi untuk mendapatkan penghargaan dari pemerintah, karena tergolong pustakawan inspiratif yang telah menggunakan dan

memaksimalkan potensi dirinya untuk mencerdaskan masyarakat di sekitar lereng Gunung Slamet.



## Berperilaku inovatif

Maksudnya adalah tindakan pustakawan untuk menciptakan dan mengadopsi ide baru maupun cara baru untuk menyelesaikan pekerjaan. Perilaku inovatif dalam bekerja justru sering muncul manakala pustakawan menghadapi tantangan dalam pekerjaan maupun saat mendapat kewenangan yang luas dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

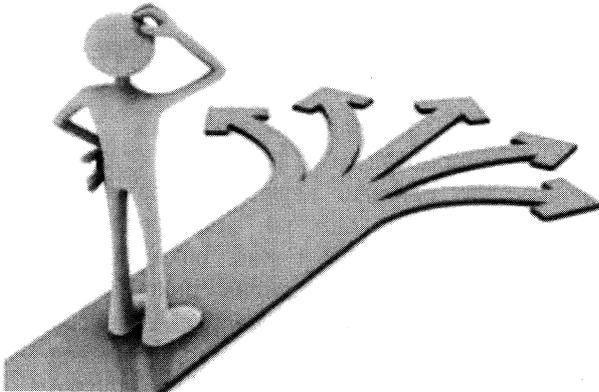
Pustakawan harus segera introspeksi (*inward looking*) terhadap apa yang telah dilakukannya selama ini. Kebiasaan sehari-hari yang kurang baik perlu diubah. Bagaimana menciptakan suasana kerja yang menyenangkan menjadi tuntutan yang wajib diwujudkan. Tips dan trik berikut barangkali bisa dijadikan senjata agar menjadi pustakawan inspiratif, yaitu :

1. Bekerja keras.  
Pustakawan bekerja tanpa pamrih dan bersungguh-sungguh untuk selalu berusaha melakukan yang terbaik.
2. Kreatif.  
Pustakawan selalu bisa memunculkan ide baru dalam rangka mengembangkan perpustakaan yang dikelolanya.
3. Mengembangkan diri.  
Pustakawan senantiasa mengembangkan keilmuan dan ketrampilan yang mendukung profesinya tanpa harus menunggu perintah atasan maupun mengandalkan surat tugas dari instansi.
4. Kompetitif.  
Pustakawan memiliki bekal yang kuat yaitu dengan adanya pengakuan kompeten sehingga diharapkan pustakawan mampu bersaing dalam ranah global.

## 5. Komitmen tinggi.

Pustakawan memiliki komitmen yang tinggi dalam menekuni profesinya sekalipun banyak rintangan yang menghadang.

Dalam melakukan proses inovasi, dimulai dari melibatkan diri untuk menghasilkan ide dengan menciptakan sesuatu yang baru, melibatkan tim kerja



dengan mengumpulkan ide yang telah ada kemudian mengevaluasinya, dan selanjutnya mengembangkan ide yang telah terkumpul untuk diimplementasikan sesuai tujuan dari perpustakaan.

Menjadi pustakawan jangan suka kluayan keluar kantor saat jam kerja yang tidak jelas tujuannya. Tanggung jawab moral hendaknya melekat di setiap hati nurani para pustakawan. Bagaimana mewujudkan lingkungan kerja yang nyaman hendaknya menjadi prioritas. Kreativitas perlu diciptakan agar bisa menjiwai pekerjaannya sebagai seorang pustakawan.

Kebiasaan buruk yang masih sering dilakukan hendaknya dihilangkan. Berikut merupakan contoh kebiasaan buruk yang terkadang dilakukan oleh sebagian pustakawan saat berada di kantor, misalnya:

1. Melewatkan makan siang;
2. Sehari-hari tanpa istirahat bekerja di depan komputer;
3. Menahan keinginan buang air kecil;
4. Kurang minum air putih;
5. Terlalu banyak duduk di belakang meja;
6. Merasa iri hati terhadap teman kerja yang lebih sukses karirnya;
7. Mengumbar beban emosional yang berlebihan;
8. Main game saat pimpinan tidak ada di tempat;
9. Bergosip yang tidak ada kaitannya dengan pekerjaan kantor;

10. Menggunakan fasilitas kantor untuk kepentingan pribadi;

11. Menunda-nunda pekerjaan;

12. Suka membantah perintah pimpinan;

13. Tidak disiplin dalam bekerja (misalnya: telat datang, pulang cepat).

Merubah kebiasaan di atas memang sulit, apalagi kalau sudah menghegemoni menjadi budaya kerja yang sedemikian kuat mengakar. Butuh niat yang kuat untuk tidak melakukannya. Apabila hal itu berhasil bukan mustahil akan melahirkan ide-ide konstruktif sehingga kebulatan tekad untuk menjadi pustakawan inspiratif dapat terwujud.

Hal yang sangat penting yang tidak boleh lupa bahwa pustakawan harus berjalan seirama dengan pesatnya perubahan teknologi informasi dan komunikasi yang terus berkembang. Apalagi untuk menjadi pustakawan inspiratif bukanlah perkara mudah, karena sesungguhnya pustakawan inspiratif itu bukanlah pustakawan yang biasa-biasa saja, namun 'luar biasa' yang mempunyai 'pembeda' dengan pustakawan yang lainnya.

Misi yang besar inilah menjadi 'sesuatu' banget yang hendaknya bisa diwujudkan. Sebenarnya langkah utama untuk mencapai sukses menjadi pustakawan inspiratif adalah memulai dari diri sendiri dengan mencurahkan perhatian sepenuhnya dengan kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan pekerjaannya.

### Penutup

Kunci menjadi pustakawan inspiratif adalah mampu berperilaku inovatif. Kompetensi yang dimiliki pustakawan akan membentuk kinerjanya. Pustakawan dalam melakukan setiap pekerjaan haruslah yang bisa bermanfaat untuk orang lain. Dengan memunculkan kreativitas dan kerja keras insyaAllah dapat mengantarkan pustakawan menjadi pribadi yang sukses.

### Daftar Pustaka

- Perpusnas RI. *Data Pustakawan*. <http://pustakawan.perpusnas.go.id> [diakses 27 Juni 2015].
- Purwono. 2014. *Profesi Pustakawan*. Edisi 1. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suherman. 2011. *Pustakawan Inspiratif*. Jawa Barat: MQS Publishing.